

PENGALAMAN ORANG TUA DALAM MENERAPKAN POLA ASUH DEMOKRATIS DI ERA DIGITAL PADA ANAK USIA DINI

Rina¹, Maulidha², Yuliana Nurhayati³

^{1,2,3}STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, Indonesia

Corresponden E-mail; rinaaqlaroyan@gmail

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin terintegrasinya media digital dalam kehidupan anak usia dini, yang menuntut orang tua untuk menyeimbangkan kebebasan anak dalam berekspresi dengan kebutuhan akan perlindungan dan pengawasan. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana prinsip pola asuh demokratis diterapkan dalam situasi nyata, terutama ketika orang tua menghadapi tantangan dalam mengatur penggunaan gadget, memilih konten, dan membangun kedisiplinan anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif yang melibatkan tiga orang tua siswa PAUD Islam Bintang Qur'ani Banjarmasin sebagai informan yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui transkripsi, pengodean, pengelompokan tema, perbandingan antar-informan, serta verifikasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam penggunaan media digital, tetapi dengan tingkat kebebasan yang berbeda. Praktik pengasuhan diwujudkan melalui kesepakatan aturan, pembatasan durasi dan konten, komunikasi dua arah, pendampingan, serta penerapan konsekuensi. Kendala yang dihadapi meliputi penolakan anak ketika waktu penggunaan gadget berakhir, keberadaan konten yang tidak sesuai, dan keterbatasan kemampuan anak dalam menentukan pilihan. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan gambaran empiris mengenai pola asuh demokratis yang adaptif, yaitu pengasuhan yang menghargai partisipasi anak sekaligus mempertahankan batasan dan pengawasan sesuai dengan usia, kemampuan, dan kebutuhan perlindungan anak. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan lembaga PAUD dalam memperkuat pendampingan penggunaan media digital pada anak usia dini.

Kata kunci: Pola Asuh Demokratis; Orang Tua; Anak Usia Dini; Era Digital; Media Digital

ABSTRACT

The growing integration of digital media into the daily lives of young children requires parents to balance children's participation and freedom of expression with appropriate protection and supervision. This study is important because a better understanding of how democratic parenting is practiced in everyday family life can help explain the challenges parents face in regulating gadget use, selecting digital content, and developing children's responsibility. This study aims to describe parents' experiences in implementing democratic parenting in the digital era. A qualitative approach with a narrative design was employed, involving three parents of students at PAUD Islam Bintang Qur'ani Banjarmasin who were purposively selected. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through transcription, coding, thematic categorization, cross-participant

comparison, and verification using triangulation. The findings indicate that all three participants allowed children to participate in decisions concerning digital media use, although the degree of freedom varied. Parenting practices included establishing agreements, limiting screen time and content, maintaining two-way communication, providing guidance, and applying consequences when rules were not followed. The main challenges involved children's reluctance to stop using gadgets, the availability of inappropriate digital content, and children's limited decision-making abilities. The contribution of this study lies in its empirical description of adaptive democratic parenting, in which children's participation is respected while parental boundaries and supervision are maintained according to children's age, abilities, and protection needs. These findings may inform parents and early childhood education institutions in strengthening guidance and supervision of young children's digital media use.

Keywords: *Democratic Parenting; Parents; Early Childhood; Digital Era; Digital Media.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam kehidupan keluarga, termasuk cara orang tua mendampingi anak usia dini dalam memperoleh informasi, belajar, dan menikmati hiburan. Perangkat digital, seperti telepon pintar dan tablet, memberikan akses terhadap berbagai konten yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar anak. Namun, penggunaan media digital juga menuntut keterlibatan orang tua dalam menentukan jenis konten, mengatur durasi penggunaan, serta memastikan bahwa aktivitas digital sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak. Tantangan tersebut menjadi penting karena anak usia dini masih memerlukan bimbingan untuk memahami aturan, mengendalikan keinginan, dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, pendampingan orang tua diperlukan agar pemanfaatan teknologi dapat berlangsung secara terarah dan bertanggung jawab (Iskandar, 2022)

Salah satu pendekatan pengasuhan yang relevan untuk menghadapi situasi tersebut adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini menempatkan komunikasi, kehangatan, pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, serta penerapan aturan sebagai unsur penting dalam hubungan antara orang tua dan anak. Dalam penerapannya, anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sederhana, sedangkan orang tua tetap bertanggung jawab dalam memberikan arahan dan menetapkan batasan. Dengan demikian, pola asuh demokratis tidak dapat dimaknai sebagai pemberian kebebasan tanpa pengawasan, melainkan sebagai upaya menyeimbangkan penghargaan terhadap pendapat anak dengan tanggung jawab orang tua dalam membimbing perkembangannya. (Sakti, 2022)

Dalam lingkungan digital, prinsip pola asuh demokratis perlu diterapkan melalui tindakan yang konkret. Orang tua tidak hanya menentukan kapan anak boleh menggunakan perangkat digital, tetapi juga perlu menjelaskan alasan di balik aturan, mendengarkan keinginan anak, menyeleksi konten, dan memberikan pendampingan selama penggunaan media. Komunikasi yang terbuka dapat membantu anak memahami bahwa pembatasan penggunaan perangkat bukan semata-mata larangan, melainkan bagian dari upaya perlindungan dan pembentukan tanggung jawab. Penelitian terdahulu yang dirujuk dalam artikel ini juga menempatkan komunikasi, penerapan aturan, dan pendampingan orang tua sebagai aspek penting dalam pengasuhan serta penggunaan teknologi digital pada anak. (Arta & Prahesti, 2024); (Hidayati, 2022); (Iskandar, 2022); (Sari, 2024)

Meskipun demikian, penerapan pola asuh demokratis dalam penggunaan media digital tidak selalu berlangsung dengan cara yang sama pada setiap keluarga. Sebagian orang tua dapat memberikan kesempatan yang relatif luas kepada anak untuk memilih tontonan dan menyampaikan keinginan, sedangkan orang tua lainnya lebih mengutamakan seleksi konten dan pembatasan akses. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan pertimbangan mengenai usia, kemampuan anak dalam mengambil keputusan, tanggung jawab yang harus diselesaikan, serta risiko konten digital yang diakses. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penerapan pola asuh demokratis merupakan proses pengambilan keputusan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar penerapan aturan secara teoritis. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai pengalaman orang tua diperlukan untuk mengetahui bagaimana kebebasan, aturan, komunikasi, dan pengawasan diterapkan serta disesuaikan dengan kondisi anak.

Kajian mengenai pola asuh demokratis dan pendampingan digital memberikan landasan untuk memahami pentingnya keterlibatan orang tua. Namun, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada pengalaman orang tua dalam menjalankan pola asuh demokratis ketika menghadapi situasi konkret penggunaan media digital pada anak usia dini. Fokus tersebut mencakup cara orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengemukakan pendapat, menetapkan aturan yang disertai tanggung jawab, membangun komunikasi dua arah, serta menghadapi kendala ketika aturan penggunaan perangkat diterapkan. Dengan demikian, perhatian penelitian tidak hanya diarahkan pada bentuk pengasuhan yang digunakan, tetapi juga pada variasi praktik, pertimbangan orang tua, dan cara

mereka menangani situasi yang muncul selama proses pengasuhan. Fokus ini menjadi penting untuk memahami bagaimana prinsip demokratis dapat dipertahankan tanpa mengabaikan kebutuhan perlindungan dan pendampingan pada anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Islam Bintang Qur'ani Banjarmasin dengan melibatkan tiga orang tua yang memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi anak menggunakan media digital. Pemilihan konteks tersebut memungkinkan penelitian menggali pengalaman secara mendalam melalui pendekatan kualitatif dengan desain naratif. Pengalaman ketiga informan menjadi dasar untuk memahami persamaan dan perbedaan dalam penerapan pengasuhan, termasuk dalam memberikan ruang partisipasi, mengatur penggunaan gadget, menjelaskan alasan pembatasan, dan menyelesaikan konflik. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi mengenai seluruh orang tua, tetapi untuk memberikan gambaran kontekstual tentang variasi pengalaman pengasuhan demokratis dalam lingkungan digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis di era digital pada anak usia dini di PAUD Islam Bintang Qur'ani Banjarmasin. Secara khusus, tujuan penelitian ini meliputi: (1) mendeskripsikan pengalaman orang tua dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan menyampaikan pendapat mengenai penggunaan media digital; (2) menguraikan cara orang tua menetapkan aturan penggunaan media digital serta menanamkan tanggung jawab kepada anak; (3) menjelaskan pengalaman orang tua dalam membangun komunikasi dua arah yang hangat dan mendukung; (4) mendeskripsikan bentuk pendampingan dan pengawasan yang dilakukan untuk mengarahkan penggunaan media digital; serta (5) mengidentifikasi kendala yang dihadapi orang tua dan cara mereka menangani konflik selama penerapan pola asuh demokratis.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian gambaran kontekstual mengenai bagaimana pola asuh demokratis diterapkan secara adaptif dalam keluarga yang menghadapi tantangan penggunaan media digital pada anak usia dini. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya pembahasan dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan keluarga, khususnya mengenai keseimbangan antara partisipasi anak dan tanggung jawab orang tua. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua dalam menyusun

aturan yang jelas, membangun komunikasi yang terbuka, serta melakukan pendampingan sesuai kebutuhan anak. Bagi lembaga PAUD, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam memperkuat komunikasi dengan keluarga mengenai kebiasaan digital anak dan pentingnya kesinambungan pendampingan antara rumah dan sekolah.

2. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman orang tua dalam menjalankan pengasuhan demokratis pada anak usia dini di PAUD Islam Bintang Qur'ani Banjarmasin. Partisipan berjumlah tiga orang tua siswa yang dipilih dengan purposive sampling berdasarkan pengalaman langsung dalam mendampingi anak menggunakan perangkat dan media digital serta kesediaan memberikan informasi mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi digunakan untuk melihat bentuk interaksi orang tua dan anak, pemberian aturan, respons terhadap aturan, serta pendampingan penggunaan media digital. Kedua, wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman orang tua secara mendalam. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Data kemudian ditranskripsikan, diperiksa, dibaca berulang, diberi kode, dikelompokkan ke dalam tema, dibandingkan antar-informan, dan disajikan dalam bentuk naratif. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

Analisis tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel, tetapi untuk menemukan pola pengalaman, persamaan, dan perbedaan praktik pengasuhan. Informan ditampilkan menggunakan inisial sebagaimana identitas dalam skripsi, yaitu Ibu M, Ibu AN, dan Ibu AM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Pilihan Anak Tidak Diberikan Secara Seragam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam penggunaan media digital, tetapi memiliki pendekatan yang berbeda dalam menentukan batas kebebasan tersebut. Ibu M memberikan ruang pilihan yang relatif lebih luas dengan melibatkan anak dalam menentukan tontonan dan waktu penggunaan perangkat, selama tetap mengikuti batas yang telah disepakati. Ibu AN menerapkan pendekatan melalui

diskusi dan kesepakatan bersama, tetapi keputusan akhir tetap berada pada orang tua. Sementara itu, Ibu AM memberikan ruang pilihan yang lebih terbatas dengan mengarahkan anak untuk memilih konten yang telah diseleksi sebelumnya. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa penerapan pola asuh demokratis dalam keluarga tidak berlangsung melalui pola yang sepenuhnya seragam, melainkan disesuaikan dengan pertimbangan orang tua terhadap kondisi dan kemampuan anak.

Jika dianalisis lebih mendalam, ketiga pengalaman tersebut memperlihatkan adanya variasi dalam cara orang tua menyeimbangkan partisipasi anak dan kewenangan pengasuhan. Praktik Ibu M menunjukkan bahwa keterlibatan anak dapat diberikan melalui kesempatan menentukan pilihan dalam batas yang telah ditetapkan. Pendekatan Ibu AN menekankan pentingnya proses komunikasi, sehingga anak memperoleh kesempatan menyampaikan keinginan, meskipun keputusan akhir tetap menjadi tanggung jawab orang tua. Adapun pendekatan Ibu AM menunjukkan bahwa partisipasi anak dapat diwujudkan melalui pilihan terbatas di antara konten yang telah dinilai sesuai oleh orang tua. Dengan demikian, perbedaan utama di antara ketiga informan tidak terletak pada ada atau tidaknya kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi, tetapi pada luasnya pilihan yang diberikan dan cara orang tua mengarahkan proses pengambilan keputusan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pola asuh demokratis perlu dipahami melalui kualitas hubungan antara orang tua dan anak, bukan semata-mata berdasarkan banyaknya kebebasan yang diberikan. Kesempatan memilih, keterbukaan terhadap pendapat anak, penjelasan mengenai aturan, dan tanggung jawab orang tua dalam menetapkan batas merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan secara bersamaan. Dalam konteks penelitian ini, anak tidak sepenuhnya dibiarkan menentukan penggunaan media digital secara mandiri. Orang tua tetap menjalankan fungsi pengarahan karena anak usia dini masih membutuhkan pendampingan dalam memahami pilihan, mengenali konten yang sesuai, dan mengikuti aturan penggunaan perangkat. Oleh sebab itu, pembatasan pilihan tidak serta-merta menunjukkan pengabaian terhadap prinsip demokratis, selama pengasuhan tetap memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan keinginan dan memperoleh penjelasan yang dapat dipahaminya.

Perbedaan pendekatan tersebut juga memperlihatkan bahwa pemberian kebebasan dalam penggunaan media digital berkaitan dengan pertimbangan orang tua terhadap kebutuhan

pendampingan anak. Ketika pilihan diberikan lebih luas, aturan dan kesepakatan berfungsi sebagai batas yang mengarahkan perilaku anak. Ketika keputusan dilakukan melalui diskusi, komunikasi menjadi sarana untuk mempertemukan keinginan anak dengan pertimbangan orang tua. Sementara itu, ketika pilihan dibatasi pada konten yang telah diseleksi, pengawasan orang tua berperan dalam mengarahkan akses anak terhadap media digital. Ketiga bentuk tersebut menggambarkan cara yang berbeda dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Namun, penelitian ini tidak dapat menentukan bahwa salah satu pendekatan lebih efektif daripada pendekatan lainnya karena data yang diperoleh berfokus pada pengalaman dan praktik pengasuhan, bukan pada pengukuran dampaknya terhadap perkembangan anak.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan pandangan Baumrind (2013) mengenai pengasuhan yang menggabungkan kehangatan dan kontrol. Dalam penerapannya pada lingkungan digital, keseimbangan tersebut dapat terlihat melalui kesediaan orang tua mendengarkan pendapat anak sekaligus mempertahankan aturan yang diperlukan. Prinsip demokratis tidak harus diwujudkan melalui pembagian kewenangan yang setara antara orang tua dan anak, melainkan melalui pelibatan anak sesuai kapasitasnya tanpa menghilangkan tanggung jawab orang tua. Dengan demikian, kebebasan anak perlu dipahami sebagai kesempatan berpartisipasi yang disertai arahan, bukan sebagai keleluasaan tanpa batas dalam menentukan seluruh aktivitas digitalnya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pola asuh demokratis pada anak usia dini di era digital bersifat adaptif dan kontekstual. Ketiga informan memperlihatkan bahwa kesempatan anak untuk memilih dapat diberikan dalam bentuk yang berbeda, mulai dari pilihan yang relatif luas hingga pilihan yang telah dibatasi oleh orang tua. Kontribusi analitis dari temuan ini terletak pada penjelasan bahwa variasi tingkat kebebasan tidak dengan sendirinya menentukan demokratis atau tidaknya suatu pola pengasuhan. Hal yang lebih mendasar adalah bagaimana orang tua menggabungkan partisipasi anak, komunikasi, penetapan batas, dan pengawasan dalam praktik sehari-hari. Temuan ini dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam membangun pendampingan digital yang menghargai suara anak sekaligus mempertimbangkan kebutuhan perlindungannya.

Aturan Digital Menjadi Sarana Pembentukan Tanggung Jawab

Ketiga informan memiliki aturan penggunaan perangkat atau media digital. Ibu M menetapkan durasi maksimal dua jam sehari, melarang konten yang mengandung kekerasan atau perilaku tidak sopan, dan membuat kesepakatan bersama anak mengenai aturan beserta konsekuensinya. Ibu AN menggabungkan kesepakatan waktu dan jenis tontonan dengan kewajiban anak untuk menyelesaikan tugas sebelum menggunakan gadget. Ibu AM menerapkan kontrol lebih kuat dengan menjadikan kegiatan menonton sebagai penghargaan setelah anak menyelesaikan tanggung jawab seperti merapikan mainan, merapikan tempat tidur, dan belajar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aturan bukan hanya alat untuk membatasi screen time. Aturan juga menjadi media belajar sebab-akibat: kesempatan menggunakan perangkat berkaitan dengan tanggung jawab yang harus diselesaikan. Temuan ini mendukung kajian sebelumnya mengenai pentingnya aturan dan komunikasi dalam penggunaan teknologi digital anak (Arta & Prahesti, 2024; Hidayati et al., 2022).

Perbedaan bentuk aturan juga menunjukkan adanya gradasi kontrol. Ibu M lebih menonjolkan batas durasi dan konsekuensi, Ibu AN menekankan kesepakatan dan tanggung jawab, sedangkan Ibu AM menggunakan kontrol berbasis prasyarat. Perbedaan tersebut bukan semata-mata menunjukkan perbedaan kualitas pengasuhan, tetapi memperlihatkan cara keluarga menyesuaikan aturan dengan kondisi anak.

Komunikasi Digunakan Untuk Membangun Pemahaman, Bukan Sekadar Menyampaikan Larangan

Komunikasi dua arah ditemukan pada ketiga informan. Orang tua menjelaskan alasan aturan, mendengarkan tanggapan anak, dan memberikan pemahaman mengenai manfaat maupun risiko penggunaan gadget. Ibu AN menggunakan diskusi secara lebih eksplisit, sedangkan Ibu M dan Ibu AM lebih banyak menjelaskan alasan dan batasan yang telah ditentukan. Temuan pentingnya adalah komunikasi berlangsung sejak aturan dibuat, bukan hanya ketika muncul masalah. Anak tidak sekadar diberitahu bahwa penggunaan perangkat dibatasi, tetapi diarahkan untuk memahami alasan pembatasan tersebut. Pola ini mendukung hasil penelitian (Sari, 2024) yang menempatkan komunikasi terbuka sebagai bagian penting dalam pengasuhan demokratis.

Pada anak usia dini, bentuk komunikasi juga perlu menyesuaikan kemampuan memahami bahasa dan pengalaman anak. Karena itu, komunikasi yang demokratis tidak harus berupa negosiasi yang sepenuhnya setara. Orang tua tetap dapat mengambil keputusan akhir sambil memberikan kesempatan anak bertanya, menyampaikan perasaan, dan mengetahui alasan di balik keputusan.

Pendampingan dan Pengawasan Tetap Menjadi Bagian Utama

Semua informan melakukan pengawasan terhadap penggunaan media digital. Ibu M memantau tontonan anak secara berkala. Ibu AN mendampingi penggunaan gadget dengan memperhatikan konten, waktu, dan pemahaman anak. Ibu AM membatasi akses pada konten yang telah dipilih serta mendampingi kegiatan menonton.

Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa pendampingan merupakan bagian penting dari pengasuhan anak di lingkungan digital dan juga menempatkan keterlibatan orang tua dalam pendampingan sebagai unsur yang relevan dalam penggunaan media digital anak usia dini (Iskandar, 2022). Pengawasan dalam penelitian ini tidak hanya berbentuk pemeriksaan, tetapi mencakup pemilihan konten, kehadiran orang tua, pembatasan durasi, dan pemberian penjelasan.

Dengan demikian, pengawasan tidak bertentangan dengan pola asuh demokratis selama dilakukan untuk membimbing dan melindungi anak, bukan semata-mata untuk meniadakan kesempatan anak berpartisipasi. Pada tahap usia dini, pengawasan justru menjadi mekanisme transisi agar anak secara bertahap belajar menggunakan teknologi dengan lebih bertanggung jawab.

Konflik Menunjukkan Perlunya Kombinasi Komunikasi dan Konsekuensi

Konflik terutama muncul ketika anak harus berhenti menggunakan gadget. Ibu M menghadapi kondisi ketika anak tidak segera berhenti sehingga konsekuensi yang telah disepakati dapat diterapkan, termasuk penyitaan handphone apabila anak tetap menolak. Ibu AN lebih memilih mengingatkan secara tenang dengan merujuk pada aturan yang telah disepakati bersama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengasuhan demokratis tidak berarti orang tua selalu menghindari tindakan tegas. Komunikasi dapat menjadi langkah pertama, tetapi konsekuensi tetap diperlukan ketika kesepakatan dilanggar. Yang membedakan pendekatan demokratis dari kontrol yang semata-mata memaksa adalah adanya aturan yang dapat dipahami,

alasan yang diberikan, serta konsistensi dalam pelaksanaannya. Temuan tersebut juga memperlihatkan pentingnya konsistensi. Jika aturan berubah-ubah setiap kali anak menolak, anak akan kesulitan memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensi. Sebaliknya, kesepakatan yang diterapkan secara konsisten memberi struktur yang lebih mudah diprediksi.

Kendala Utama Berasal Dari Anak dan Lingkungan Digital

Ketiga informan menghadapi kendala yang berbeda. Ibu M mengalami perdebatan ketika batas penggunaan gadget diberlakukan. Ibu AN menghadapi persoalan banyaknya konten digital yang dianggap kurang sesuai sehingga pengawasan perlu dilakukan lebih sering. Ibu AM menilai bahwa kemampuan anak yang masih berkembang menyebabkan pendekatan pengasuhan tidak dapat selalu sama; dalam situasi tertentu ia menggunakan kontrol lebih kuat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan digital parenting bukan hanya soal durasi penggunaan. Orang tua juga harus menghadapi keberagaman konten, preferensi anak, dan kemampuan anak dalam mengambil keputusan. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa pola asuh demokratis pada anak usia dini bersifat kontekstual. Orang tua dapat mempertahankan prinsip penghargaan terhadap anak, tetapi bentuk kebebasan dan kontrol dapat berubah sesuai situasi.

Implikasinya, sekolah dan keluarga perlu memiliki komunikasi yang lebih erat mengenai kebiasaan digital anak. Sekolah dapat membantu orang tua memahami kebutuhan perkembangan anak, sedangkan keluarga dapat memberikan informasi mengenai kebiasaan dan respons anak di rumah. Kolaborasi tersebut penting karena pengalaman digital anak tidak berhenti di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga orang tua siswa PAUD Islam Bintang Qur'ani Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh demokratis dalam penggunaan media digital pada anak usia dini diwujudkan melalui keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan sederhana, penetapan aturan, komunikasi dua arah, pendampingan, dan pengawasan. Meskipun memiliki prinsip pengasuhan yang serupa, setiap informan menerapkan tingkat kebebasan yang berbeda sesuai dengan pertimbangan masing-masing dalam mendampingi anak menggunakan media digital.

Pertama, pemberian kesempatan kepada anak untuk memilih tidak dilakukan dengan cara yang sama. Sebagian orang tua memberikan ruang pilihan yang relatif luas dalam batas kesepakatan, sedangkan yang lain lebih menekankan diskusi atau membatasi pilihan pada konten yang telah diseleksi. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam pola asuh demokratis dapat disesuaikan dengan kemampuan anak dan pertimbangan orang tua, tanpa menghilangkan kesempatan anak untuk menyampaikan keinginannya.

Kedua, penerapan aturan digital menjadi bagian penting dalam membangun tanggung jawab anak. Aturan yang ditemukan mencakup pembatasan durasi penggunaan perangkat, pemilihan konten, penyelesaian kewajiban sebelum menggunakan gadget, serta pemberlakuan konsekuensi apabila kesepakatan tidak dipatuhi. Dalam pelaksanaannya, komunikasi digunakan untuk menjelaskan alasan di balik aturan, mendengarkan tanggapan anak, dan membantu anak memahami manfaat serta risiko media digital. Dengan demikian, pengasuhan demokratis tidak hanya berkaitan dengan pemberian kebebasan, tetapi juga dengan pembentukan pemahaman dan tanggung jawab melalui aturan yang jelas.

Ketiga, pendampingan dan pengawasan tetap menjadi tanggung jawab utama orang tua. Ketiga informan melakukan pengawasan melalui pemantauan tontonan, pemilihan konten, pengaturan waktu, dan pendampingan ketika anak menggunakan perangkat digital. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa penghargaan terhadap pendapat anak dapat berjalan berdampingan dengan upaya perlindungan, terutama ketika anak belum mampu menentukan pilihan secara mandiri. Pengawasan dalam konteks ini berfungsi untuk mengarahkan penggunaan media digital agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Keempat, kendala pengasuhan muncul ketika anak menolak menghentikan penggunaan gadget, orang tua menghadapi banyaknya konten yang dianggap tidak sesuai, dan kemampuan anak dalam menentukan pilihan masih terbatas. Untuk menghadapi situasi tersebut, orang tua menggunakan pengingat, komunikasi, pembatasan akses, dan konsekuensi berdasarkan aturan yang diterapkan dalam keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pola asuh demokratis membutuhkan penyesuaian dan konsistensi, karena kesepakatan yang telah dibuat tetap perlu disertai pendampingan ketika menghadapi konflik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis pada anak usia dini di era digital bersifat adaptif, yakni menggabungkan kesempatan anak untuk berpartisipasi dengan kewenangan orang tua dalam menetapkan batas dan memberikan perlindungan. Kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran empiris mengenai variasi praktik pengasuhan dalam tiga keluarga, khususnya dalam mengatur kebebasan memilih, membangun tanggung jawab, dan mendampingi penggunaan media digital. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan lembaga PAUD dalam memperkuat komunikasi serta pendampingan digital yang sesuai dengan kebutuhan anak. Namun, karena penelitian melibatkan tiga informan dalam satu lembaga PAUD, hasilnya perlu dipahami sebagai gambaran pengalaman dalam konteks penelitian ini dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh keluarga yang memiliki anak usia dini.

Orang tua disarankan mempertahankan aturan digital yang sederhana, konsisten, dan dapat dipahami anak serta menjelaskan alasan di balik setiap batasan. Sekolah dapat memperkuat komunikasi dengan keluarga mengenai kebiasaan penggunaan media digital anak. Penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih banyak keluarga, anak, dan guru agar variasi praktik pengasuhan digital dapat dipahami secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, & Prahesti. (2024). Penerapan Pola Asuh Demokratis dalam Penggunaan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.
- Atqia, Rafli, & Setiadi. (2024). Tahapan Perkembangan Bahasa Anak: Dari Pencitraan Kata hingga Ekspresi Komunikatif. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 830–838.
- Barus, & Noviani. (2024). Dampak Pola Asuh Permisif Terhadap Ketidakmatangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini (Di TK Happy Bear Preschool Kota Yogyakarta). *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6.
- Brooks. (2021). *The Process of Parenting*. New York City, Amerika Serikat,: McGraw-Hill Education.
- Bungin. (2020). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta Timur: Penerbit Kencana.
- Choy, Y. N., Lau, E. Y., & Wu, D. (2024). Digital Parenting and Its Impact on Early Childhood Development: A Scoping Review. *Education and Information Technologies*, 22147–22187.
- Common Sense Media. (2020). *The Common Sense Census: Media Use by Kids Age Zero to Eight, 2020*. San Francisco, California, United States: Common Sense Media.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2019). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles, California: SAGE Publications.
- Efendi, F. &. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) Peserta Didik Fase A. *Sebelas April Elementary Education*, 1-9.
- Hidayati. (2022). Korelasi Pola Asuh Demokratis Ibu dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7-15.
- Hurlock. (2018). *Perkembangan Anak*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Erlangga.
- Illise, R. N., Setyawati, N. S., & Nurdian, N. (2024). Digital Parenting: Pola Asuh Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Era Digital. 228-240.
- Iskandar, B. (2022). Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini dalam Menggunakan Media Digital. *Jurnal Basicedu*, 4192–4201.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kuswanto. (2024). Pendukung Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 91-101.
- Livingstone, S., & Byrne, J. (2018). *Parenting in the Digital Age: The Challenges of Parental Responsibility in Comparative Perspective*. London, Inggris: Oxford University Press.
- Martorell, D. E. (2021). *Experience Human Development*. McGraw-Hill Education.
- Morrison, G. S. (2020). *Early Childhood Education Today*. London, Inggris: Pearson.
- Najibah, R. &. (2026). Pemanfaatan Media Digital sebagai Alat Pembelajaran Interaktif bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 133-141.
- Nisa, S. &. (2024). Kami Bisa Sendiri: Upaya Membentuk Kemandirian Anak Kembar melalui Pola Asuh Demokratis. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 726–739.
- Pohan, Y. &. (2023). Gambaran Pola Asuh Ibu dan Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Assyifa: Jurnal Ilmu Kesehatan Lhokseumawe*, 14-25.
- Sakti, S. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4479–4492
- Sari. (2024). Improving the Quality of Early Childhood Education with the Role of Parents in the Digital Era. *Journal of Educational Research and Practice*, 301–315.